



## **KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**Aldilla Firdausi <sup>✉</sup>, Maria Theresia Sri Hartati, Eko Nusantara**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima April 2014  
Disetujui Mei 2014  
Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:*  
*Communication;*  
*Interpersonal*  
*Communication; Students of*  
*Guidance and Counseling*  
*Department.*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2011, 2012 dan 2013 serta mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa pada masing-masing angkatan. Skala psikologis diberikan kepada 109 mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif prosentase dan untuk melihat perbedaan pada tiap tingkat menggunakan rumus *one way anava*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat komunikasi interpersonal pada angkatan 2011 sebesar 71,2%, angkatan 2012 sebesar 70,4% dan angkatan 2013 sebesar 69,5%, ketiga angkatan berada dalam kategori tinggi. Setelah data melalui uji varian hasil yang diperoleh adalah tidak adanya perbedaan yang signifikan tingkat komunikasi interpersonal pada tiap angkatan. Indikator yang memperoleh skor tertinggi pada tiap angkatan adalah empati, sedangkan yang memperoleh skor terendah adalah keterbukaan.

### **Abstract**

*The purpose of this study is to determine the level of interpersonal communication of students Department of Guidance and Counseling Semarang State University in 2011, 2012 and 2013 class and determine the existence of differences in the level of interpersonal communication of students in each class. Psychological scale was given to 109 students of the Department of Guidance and Counseling. The analytical method used is descriptive percentages and to see the differences in each level using the formula of one-way ANOVA. The results showed an average level of interpersonal communication in the class of 2011 by 71,2%, class of 2012 of 70,4% and force by 69,5% in 2013, the three branches are in the high category. After the data through the test results obtained variant is no significant difference in the level of interpersonal communication for each class. Indicator that the highest score in each class is empathy, while the lowest scores is openness.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [aldillafirdausi@gmail.com](mailto:aldillafirdausi@gmail.com)

ISSN 2252-6374

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu aktifitas fundamental yang merupakan suatu peristiwa sosial bagi kehidupan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Menurut Sugiyo (2005) dalam istilah komunikasi mengandung pengertian memberitahukan dan menyebarkan informasi, berita, pesan, pengetahuan, nilai dan pikiran yang disampaikan kepada penerima informasi. Tan dalam Liliweri (1997) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua atau lebih. Menurut Rakhmat (2007) komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang penting dalam menjalin hubungan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Selanjutnya, Sugiyo (2005) juga mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal merupakan proses sosial yang mana individu yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi satu sama lain.

Suatu profesi yang di dalamnya terjadi interaksi secara langsung dengan orang lain membutuhkan komunikasi interpersonal yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lesmana (2005) dapat dilihat bahwa hampir semua jenis pekerjaan di manapun menuntut para pekerjaannya memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi interpersonal juga merupakan landasan bagi profesi konselor. Proses pemberian bantuan dalam konseling tersebut terjadi dalam suatu proses wawancara konseling yang di dalamnya terdapat interaksi dan komunikasi interpersonal antara dua pihak yaitu konselor dan konseli. Winkel (2006) mengatakan bahwa dalam proses konseling menonjolkan empat aspek yang terdapat di dalamnya, yaitu terjadi komunikasi antarpribadi, berlangsung suatu proses, terdapat pertemuan tatap muka, dan adanya tanggapan dari konselor yang bersifat membantu.

Secara rasional memiliki dan memahami berkomunikasi interpersonal yang baik adalah sangat penting bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling yang merupakan calon konselor, sehingga komunikasi interpersonal yang telah dimiliki dapat digunakan sebagai

bekal untuk membantu membina komunikasi yang efektif dan efisien dengan konseli ketika nantinya telah menjadi konselor profesional. Selain sebagai bekal ketika nantinya telah berprofesi sebagai seorang konselor, komunikasi interpersonal juga dapat bermanfaat untuk menunjang kehidupan sehari-hari yang lebih efektif baik ketika kegiatan di dalam kampus maupun di luar kampus.

Dengan memiliki komunikasi interpersonal yang baik, banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh mahasiswa BK. Supratiknya (2009) mengemukakan beberapa manfaat dari hubungan komunikasi interpersonal bagi remaja yaitu (1) membantu perkembangan intelektual dan sosial remaja, (2) membantu remaja mengetahui identitas atau jati diri mereka, (3) membantu memahami realitas di sekelilingnya, dan (4) membantu menenangkan mental remaja.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan memiliki manfaat yaitu ketika komunikasi tersebut berlangsung efektif. Adapun keefektifan dari komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor di dalamnya. Suranto (2011) mengungkapkan beberapa faktor yang menentukan tinggi rendahnya tingkat komunikasi interpersonal apabila dipandang dari sudut komunikator yaitu kredibilitas yang dimiliki, daya tarik fisik maupun non fisik, kemampuan intelektual, integritas, kepercayaan, kepekaan sosial, kematangan tingkat emosional, kondisi psikologis komunikator, dan sikap komunikator.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan penulis pada bulan April 2013 dalam keseharian di kampus UNNES, tidak semua mahasiswa bimbingan dan konseling memenuhi aspek-aspek individu yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Hal ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi pada mahasiswa bimbingan dan konseling Unnes adalah sebagai berikut: pada mahasiswa angkatan 2011 beberapa mahasiswa masih ada yang merasa canggung dalam memulai percakapan dengan temannya, serta mahasiswa yang sulit mengajukan pertanyaan ketika membutuhkan suatu informasi artinya mahasiswa tersebut belum memiliki keterbukaan.

Masih ada pula mahasiswa yang malah tersenyum ketika mendengarkan temannya bercerita mengenai kesedihan yang sedang dialami yang artinya mahasiswa tersebut belum memiliki empati. Kasus lain juga sering peneliti lihat dimana ada mahasiswa yang selalu mendominasi pembicaraan, seakan-akan tidak memberikan kesempatan yang lain untuk berbicara yang artinya mahasiswa tersebut belum dapat melakukan komunikasi dua arah.

Pada mahasiswa angkatan 2012, beberapa mahasiswa canggung untuk memulai menyapa orang lain cenderung menunggu disapa terlebih dahulu yang artinya mahasiswa masih kurang dalam keterbukaan. Ada juga mahasiswa yang kurang menghargai ketika temannya sedang bercerita yaitu hanya mendengarkan tanpa memberikan tanggapan yang artinya dalam komunikasi tersebut belum terdapat umpan balik. Hal lain dijumpai beberapa mahasiswa yang banyak membicarakan keburukan orang lain sehingga dapat dikatakan dalam komunikasi tersebut tidak terdapat dampak baik.

Pada mahasiswa angkatan 2013, beberapa mahasiswa masih malu untuk memulai menyapa terlebih dahulu dan memilih menundukan kepala ketika bertemu temannya yang artinya mahasiswa tersebut belum memiliki keterbukaan. Ketika ada teman presentasi di depan kelas, banyak dari mahasiswa yang malah tidak memperhatikan, mereka terkesan tidak peduli. Beberapa mahasiswa juga cenderung menyendiri tidak terlibat dalam kegiatan kelompok bersama teman lainnya artinya mahasiswa tersebut tidak memiliki keterbukaan serta perasaan setara dengan teman lainnya. Hal lain banyak dijumpai mahasiswa yang tidak memberikan masukan ketika temannya membutuhkan pendapat, dapat dikatakan dalam komunikasi tersebut tidak terdapat umpan balik. Mahasiswa juga banyak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan yang dirasakan dengan apa adanya.

Hal tersebut merupakan perilaku-perilaku yang seharusnya tidak ditunjukkan oleh

mahasiswa BK. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan dan perhatian khusus ketika hal tersebut terjadi pada mahasiswa bimbingan dan konseling Unnes yang sejak awal telah dipersiapkan untuk menjadi calon konselor profesional. Dengan adanya fenomena tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan ingin melihat tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki mahasiswa jurusan bimbingan konseling angkatan 2011, 2012 dan 2013 serta perbedaan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada tiap angkatan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei dengan metode deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang angkatan 2011, 2012 dan 2013. Dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, sampel yang digunakan sebanyak 109 mahasiswa dari 30% mahasiswa pada tiap angkatan, dengan rincian bahwa mahasiswa angkatan 2011 sebanyak 32 mahasiswa, angkatan 2012 sebanyak 37 mahasiswa dan angkatan 2013 sebanyak 40 mahasiswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis dan alat pengumpulan datanya adalah skala komunikasi interpersonal. Validitas instrumen penelitian menggunakan validitas internal. Hasil uji coba dihitung dengan rumus korelasi *product moment*. Sedangkan realibilitas instrumen dengan menggunakan perhitungan rumus *alpha*. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan varians tunggal (*one way anava*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling UNNES yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 26-27 November 2013 dapat dilihat selengkapnya pada tabel 1.

**Tabel 1.** Tingkat Komunikasi Interpersonal Angkatan 2011, 2012 dan 2013 pada Tiap Indikator.

No.	Indikator	Angkatan 2011		Angkatan 2012		Angkatan 2013	
		Skor (%)	Kategori	Skor (%)	Kategori	Skor (%)	Kategori
1.	Keterbukaan	68,4 %	Sedang	67,2 %	Sedang	65,0 %	Sedang
2.	Empati	76,1 %	Tinggi	73,4 %	Tinggi	70,6 %	Tinggi
3.	Dukungan	73,1 %	Tinggi	72,7 %	Tinggi	70,3 %	Tinggi
4.	Rasa Positif	72,2 %	Tinggi	71,7 %	Tinggi	71,4 %	Tinggi
5.	Kesetaraan	67,8 %	Sedang	67,1 %	Sedang	68,8 %	Sedang
6.	Umpan balik	70,7 %	Tinggi	71,1 %	Tinggi	70,4 %	Tinggi
7.	Dampak Baik	71,1 %	Tinggi	70,7 %	Tinggi	70,9 %	Tinggi
8.	Arus Pesan Dua Arah	68,4 %	Sedang	67,7 %	Sedang	68,4 %	Sedang
Rata-rata		71,2%	Tinggi	70,4%	Tinggi	69,5%	Tinggi

#### **Tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa angkatan 2011**

Berdasarkan data hasil penelitian, secara keseluruhan skor rata-rata komunikasi interpersonal mahasiswa BK UNNES angkatan 2011 berada dalam kategori tinggi dengan responden sebanyak 32 mahasiswa memperoleh persentase rata-rata 71,2% dari rentangan 69%-84%, artinya secara mayoritas mahasiswa telah berkomunikasi interpersonal dengan baik dimana sebagian besar indikator telah berada dalam kategori yang tinggi. Apabila dilihat dari indikator pada komunikasi interpersonal, indikator yang memperoleh skor paling tinggi adalah indikator empati sebesar 76,1%, sedangkan indikator yang memperoleh skor paling rendah yaitu kesetaraan dengan perolehan skor sebesar 67,8%. (lihat tabel 1)

Empati yaitu menghayati perasaan orang lain. Mahasiswa BK UNNES angkatan 2011 dapat dikatakan telah berempati yang artinya mahasiswa melihat realita dari sudut pandang lawan bicara dengan mengerti dengan baik apa maksud dari yang disampaikan lawan bicara, menghayati perasaan dan pikiran yang dirasakan lawan bicara sehingga dapat ikut merasakan apa yang dirasakan lawan bicara, serta mengontrol emosi agar tidak larut terbawa terlalu dalam dengan perasaan lawan bicara, sehingga dapat menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian dan penerimaan.

Menurut Sugiyo (2005) kesetaraan merupakan ciri yang penting dalam berlangsungnya keberhasilan komunikasi interpersonal. Kesetaraan artinya antara komunikan dan komunikator tidak ada yang merasa mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari yang lain. Mahasiswa BK UNNES angkatan 2011 dapat dikatakan dapat menempatkan diri setara dengan lawan bicara dengan tidak membedakan status dan kekuasaan serta memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan, mahasiswa juga cukup mengkomunikasikan perbedaan pendapat dan keyakinan dengan tidak memaksakan kehendak dan menghargai perbedaan pendapat.

#### **Tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa angkatan 2012**

Berdasarkan data hasil secara keseluruhan skor rata-rata komunikasi interpersonal mahasiswa BK UNNES angkatan 2012 berada dalam kategori tinggi dengan responden sebanyak 37 mahasiswa memperoleh persentase rata-rata 70,4% dari rentangan 69%-84%. Artinya secara mayoritas mahasiswa telah berkomunikasi interpersonal dengan baik dimana sebagian besar indikator telah berada dalam kategori yang tinggi. Apabila dilihat dari indikator pada komunikasi interpersonal, indikator yang memperoleh skor paling tinggi yaitu empati dengan perolehan persentase skor sebesar 73,4%. Sedangkan yang menunjukan indikator paling rendah yaitu kesetaraan

memperoleh persentase skor sebesar 67,1%. (lihat tabel 1)

Dari indikator empati dapat dikatakan bahwa mahasiswa BK UNNES angkatan 2012 telah melihat realita dari sudut pandang orang lain, menghayati perasaan dan pikiran yang dirasakan lawan bicara serta mengontrol emosi agar tidak larut terbawa dalam perasaan lawan bicara. Dengan berempati maka komunikator akan memahami motivasi dan pengalaman lawan bicara, perasaan dan sikap lawan bicara serta harapan dan keinginan lawan bicara. Ketika dalam berkomunikasi komunikator menunjukkan empati maka akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian dan penerimaan.

Kesetaraan adalah pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri setara dengan lawan bicara. Kesetaraan juga merupakan ciri yang cukup penting dalam keberhasilan komunikasi interpersonal. Kesetaraan dapat muncul apabila komunikan maupun komunikator menempatkan diri setara dengan lawan bicara, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain. Mahasiswa BK UNNES 2012 dapat dikatakan cukup bisa menempatkan diri setara dengan lawan bicara dengan tidak membedakan status dan kekuasaan serta memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan. Selain itu juga mahasiswa cukup bisa mengkomunikasikan perbedaan pendapat dan keyakinan.

#### **Tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa angkatan 2013**

Dari data hasil penelitian, secara keseluruhan skor rata-rata komunikasi interpersonal mahasiswa BK UNNES angkatan 2013 berada dalam kategori tinggi dengan responden sebanyak 40 mahasiswa memperoleh persentase rata-rata 69,5% dari rentangan 69%-84%, artinya bahwa secara mayoritas mahasiswa telah berkomunikasi interpersonal dengan cukup baik dimana sebagian besar indikator telah berada dalam kategori yang tinggi. Apabila dilihat dari indikator pada komunikasi interpersonal, indikator yang memperoleh skor paling tinggi yaitu dampak baik dengan

memperoleh persentase skor sebesar 70,9%. Sedangkan yang menunjukkan indikator paling rendah yaitu keterbukaan memperoleh persentase skor sebesar 65,0%. (lihat tabel 1)

Indikator yang memperoleh skor paling tinggi yaitu pada indikator rasa positif. Pada indikator rasa positif dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah memberikan penilaian positif terhadap diri sendiri dengan menjaga perilaku agar tetap positif serta mengenali kelemahan dan kelebihan diri sendiri sehingga dapat muncul rasa kepercayaan diri. Selain itu, mahasiswa juga memberikan penilaian positif terhadap lawan bicara dengan cara menghargai lawan bicara serta tidak menaruh curiga secara berlebihan kepada lawan bicara.

Keterbukaan adalah adanya kesediaan untuk membuka diri, menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain merespon serta membagi pikiran dan perasaan antara komunikator dan komunikan. Mahasiswa BK UNNES angkatan 2013 dapat dikatakan cukup terbuka dengan memulai untuk menunjukkan perhatian kepada lawan bicara, memberikan respon pada lawan bicara, dan membagi perasaan atau pengalaman kepada lawan bicara dengan jujur dan apa adanya.

#### **Perbedaan tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa angkatan 2011, 2012 dan 2013**

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pada komunikasi interpersonal mahasiswa BK UNNES angkatan 2011, 2012 dan 2013 adalah dengan dianalisis statistik parametris yaitu anava satu jalan dengan bantuan program komputer SPSS. Apabila  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  dan taraf signifikansi berada dibawah 0,05 maka hasilnya yaitu terjadi perbedaan yang signifikan. Dengan taraf kesalahan 5% diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 3,09 dari hasil perhitungan yang diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,064 dan nilai signifikansi sebesar 0,349 maka hasilnya yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK UNNES angkatan 2011, 2012 dan 2013. (lihat tabel 2)

**Tabel 2.** Hasil Analisis Varians Anava Satu Jalan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	709,959	2	354,979	1,064	,349
Within Groups	35354,005	106			
Total	36063,963	108			

Kemampuan komunikasi interpersonal seseorang akan mengalami peningkatan sesuai proses belajar yang dijalani. Dalam penelitian ini dapat diperoleh hasil bahwa proses belajar selama di perkuliahan tidak mempengaruhi secara signifikan tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil perhitungan antara komunikasi interpersonal mahasiswa angkatan 2011, 2012 dan 2013 tidak banyak mengalami perbedaan. Semestinya, semakin lama menjalani proses perkuliahan dan semakin banyak pengalaman yang diperoleh komunikasi interpersonal yang dimiliki semakin tinggi dan jauh berbeda dengan pada masa awal menjalani perkuliahan. Dapat dikatakan juga bahwa kualitas input mahasiswa BK UNNES angkatan 2013 sejak awal memang baik serta kegiatan maupun proses pembelajaran di Jurusan Bimbingan dan Konseling tidak dapat meningkatkan komunikasi interpersonal pada mahasiswa secara signifikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan antara lain: (1) tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK UNNES angkatan 2011, 2012, dan 2013 masuk dalam kategori tinggi. Tingginya tingkat komunikasi interpersonal ketiga angkatan tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa telah bersikap empati, memiliki sikap mendukung, memiliki rasa positif bertindak berdasarkan penilaian yang baik, memberikan umpan balik dengan tepat dan mampu memperoleh maupun memberikan dampak baik dari komunikasi yang dilakukan. Sedangkan untuk membuka diri, menempatkan diri setara dengan lawan bicara, dan saling memberi dan menerima informasi sudah cukup baik namun belum optimal, (2) tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap

tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang pada angkatan 2011, 2012 dan 2013.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lesmana, Tjipta. 2005. *Tuntutan Kemahiran Komunikasi Antarpribadi dalam Profesi: Perspektif Hongkong dan Indonesia*. Jurnal. Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPH. Diunduh dalam [http://jurnal.uaaj.ac.id/jik/files/2012/05/JIK-Vo3-No1-2006\\_5.pdf](http://jurnal.uaaj.ac.id/jik/files/2012/05/JIK-Vo3-No1-2006_5.pdf) tanggal 11 Juni 2013.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES PRESS.
- Supratiknya. 2009. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta : Sanisius.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Winkel dan Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.